Volume I nomor I Juni/Desember 20xx
Available online at https://ejournal.stit almubarok.ac.id/index.php/Widyalaya/index Email: | EISSN: **** **** | Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Lampung Tengah

IMPLEMENTASI STRATEGI *PROBLEM BASED LEARNING* GURU PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI DI SD NEGRI 3 MATARAM UDIK

Siti Alfiatu Ma'rifah, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email: sayarifahpanggil@gmail.com
Syaifur Rohman, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email: syaifurrohman707@gmail.com
Murtando, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email:
Ahmad Japari, STIT Al Mubarok Bandar Mataram, Lampung tengah, email: Japari976@gmail.com

Coresponding Author: sayarifahpanggil@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Matematika kelas VI di SD Negeri 3 Mataram Udik, kendala yang dihadapi guru, serta upaya dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *problem based learning* berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir siswa dan mendorong siswa memberikan tanggapan terhadap permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *problem based learning* dapat menjadi strategi pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan merespons permasalahan secara lebih aktif.

Kata Kunci: Implementasi strategi *problem based learning* Guru Pada Mata Pelajaran Matematika, SD Negeri 3 Mataram Udik

ABSTRACT:

This study aims to examine the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) strategy in the 6th-grade Mathematics subject at SD Negeri 3 Mataram Udik, the challenges faced by teachers, and the efforts made to overcome them. The study employs a qualitative approach, utilizing in-depth interviews and documentation for data collection. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and triangulation. The results indicate that the implementation of the Problem-Based Learning strategy plays a significant role in fostering students' thinking skills and encouraging them to respond to real-world problems related to their daily lives. Thus, Problem-Based Learning serves as an effective instructional strategy that helps students develop their thinking abilities and respond to problems more actively.

Keywords: *Implementation of Problem-Based Learning strategy, Mathematics teachers, SD Negeri 3 Mataram Udik*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif dan bermakna (Darwati & Purana, 2021). Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas belajar yang lebih aktif (Taufiq et al., 2022).

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu strategi pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Melalui PBL, peserta didik diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi, melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan menemukan solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Ardianti et al., 2021). Proses tersebut dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena siswa dituntut untuk menganalisis informasi dan menentukan penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi (Ruli & Indarini, 2022).

Penerapan PBL memiliki relevansi dalam pembelajaran Matematika karena Matematika membutuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal rumus, tetapi perlu memahami konsep dan mampu menerapkannya dalam menyelesaikan permasalahan (Sari & Montessori, 2021). Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa menghubungkan konsep Matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Nurkhasanah et al., 2022). Selain itu, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui kegiatan memahami masalah dan menemukan alternatif penyelesaian (Az-zahra et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PBL memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran Matematika. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik (Fauziah et al., 2025) dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran (Febianti et al., 2024). Pada jenjang kelas VI, penerapan PBL juga terbukti memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa (Dimu et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VI (Nursanty et al., 2025). Keberhasilan penerapan PBL tidak terlepas dari peran guru dalam merancang masalah, mengorganisasikan kegiatan, membimbing penyelidikan, dan membantu siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran (Savery, 2006).

Berdasarkan pra-survey di SD Negeri 3 Mataram Udik, khususnya pembelajaran Matematika kelas VI A, masih ditemukan siswa yang kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa cenderung pasif dan belum optimal dalam memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang diberikan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru kelas VI A, Ibu Septi Eni, S.Pd., Gr., telah menerapkan strategi PBL pada materi tertentu dengan memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan mendorong siswa menemukan penyelesaiannya. Guru juga menggunakan *ice breaking* dan strategi lain sesuai kondisi siswa. Namun, penerapan PBL masih menghadapi kendala, terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan dan keaktifan siswa (Afiana et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penerapan PBL secara ideal dengan kondisi di lapangan. Secara ideal, seluruh siswa terlibat dalam

mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, mengembangkan solusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan dan tingkat keaktifan yang sama. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengaruh PBL terhadap hasil belajar, berpikir kritis, dan pemecahan masalah, sedangkan kajian mengenai implementasi PBL oleh guru pada pembelajaran Matematika kelas VI, khususnya terkait kendala dan upaya mengatasinya di SD Negeri 3 Mataram Udik, masih terbatas. Penelitian pada kelas VI menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar Matematika (Masykur, 2024), sedangkan penelitian lainnya menunjukkan pengaruh PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Nursanty et al., 2025). Kesenjangan tersebut menjadi *research gap* dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi *Problem Based Learning* guru pada mata pelajaran Matematika kelas VI di SD Negeri 3 Mataram Udik, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta menganalisis upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai penerapan PBL dalam menciptakan pembelajaran Matematika yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam implementasi strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) guru pada mata pelajaran Matematika kelas VI. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, mulai 1 April 2026 sampai penelitian selesai. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya penerapan strategi *Problem Based Learning* oleh guru dalam pembelajaran Matematika kelas VI A sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Abdussamad, 2021).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wali kelas VI A sebagai informan utama, kepala sekolah, serta beberapa siswa kelas VI A sebagai informan pendukung. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan strategi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Matematika. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti RPP atau modul ajar, LKPD, hasil evaluasi siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data tersebut digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi PBL (Purhantara, 2010).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Matematika kelas VI A dengan memperhatikan penerapan tahapan PBL, aktivitas dan keterlibatan siswa, interaksi guru dan siswa, serta proses siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan. Wawancara dilakukan kepada wali kelas VI A, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan PBL, kendala yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan perangkat pembelajaran, LKPD, hasil evaluasi, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana model analisis data Miles dan Huberman (Miles, Huberman,

& Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, yaitu implementasi PBL, kendala penerapan, dan upaya guru dalam mengatasi kendala. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif secara sistematis untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian dan diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data yang diperoleh. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari wali kelas VI A, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Susanto et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Matematika

Hasil penelitian di SD Negeri 3 Mataram Udik menunjukkan bahwa strategi *problem based learning* (PBL) telah diterapkan dalam pembelajaran matematika kelas VI, meskipun penggunaannya tidak dilakukan pada seluruh materi. Guru memilih PBL berdasarkan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penerapan strategi tersebut diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu berpikir kritis, analitis, mandiri, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru kelas VI menjelaskan bahwa PBL digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan (Wawancara dengan Septi Eni, S.Pd., 16 April 2026).

Penerapan PBL dalam pembelajaran matematika kelas VI mulai dilakukan sejak semester 2 tahun 2022 pada materi-materi tertentu. Guru tidak menggunakan strategi tersebut secara terus-menerus karena setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai. Pemilihan PBL dilakukan terutama ketika materi memungkinkan peserta didik untuk dihadapkan pada permasalahan yang dapat dianalisis dan diselesaikan melalui proses berpikir serta diskusi. Dengan demikian, penggunaan PBL menunjukkan adanya upaya guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan materi, kondisi peserta didik, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Wawancara dengan Septi Eni, S.Pd., 16 April 2026).

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing. Guru menyediakan sarana dan sumber belajar yang diperlukan, memberikan motivasi agar peserta didik aktif mengikuti proses pembelajaran, serta membimbing mereka ketika mengalami kesulitan dalam memahami maupun menyelesaikan masalah. Peran tersebut terlihat ketika peserta didik melakukan kerja kelompok dan berdiskusi untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Guru kelas VI menjelaskan bahwa perannya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan fasilitas, memberikan dorongan, serta membimbing dan mengarahkan peserta didik selama proses pembelajaran dan kerja sama kelompok (Wawancara dengan Septi Eni, S.Pd., 16 April 2026).

Pelaksanaan PBL juga memperoleh dukungan dari pihak sekolah. Kepala SD Negeri 3 Mataram Udik menjelaskan bahwa sekolah memberikan dukungan berupa

fasilitas, waktu, serta kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PBL tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Wawancara dengan Ahmad Japari, M.Pd., 16 April 2026).

Pandangan guru kelas lain turut memperkuat temuan tersebut. Guru kelas V menyatakan bahwa PBL dalam pembelajaran matematika dapat membantu peserta didik menemukan solusi melalui kegiatan diskusi apabila dilaksanakan secara tepat. Sementara itu, guru kelas II menilai bahwa PBL dapat membantu peserta didik memahami konsep matematika melalui permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Namun, penerapannya tetap membutuhkan persiapan yang matang, pengelolaan waktu yang baik, serta kemampuan guru dalam merancang permasalahan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik (Wawancara dengan Jariah, S.Pd., 20 April 2026; Wawancara dengan Siti Muharomah, S.Pd., 21 April 2026).

Respons peserta didik kelas VI terhadap penerapan PBL juga menunjukkan kecenderungan positif. Peserta didik merasa lebih antusias karena pembelajaran memberikan tantangan untuk diselesaikan bersama teman. Mereka juga merasa lebih mudah memahami materi karena memiliki kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mencari solusi secara bersama-sama. Delfiana Kaela Putri menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis masalah membuatnya lebih bersemangat karena kegiatan belajar terasa menyenangkan dan memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah bersama teman. Arganta Bimantara juga menyatakan bahwa PBL membuatnya lebih berminat belajar matematika dan lebih aktif karena dapat terlibat dalam proses mencari solusi terhadap masalah yang diberikan (Wawancara dengan Delfiana Kaela Putri, 20 April 2026; Wawancara dengan Arganta Bimantara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan PBL di kelas VI dilakukan melalui beberapa tahapan. Guru terlebih dahulu menyiapkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas atau lembar kerja untuk dianalisis dan didiskusikan. Dalam kelompok, peserta didik membagi tugas, bertukar pendapat, dan berusaha menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Setelah proses diskusi selesai, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pembahasannya kepada guru dan kelompok lain. Selama proses tersebut, guru memberikan arahan dan bimbingan apabila peserta didik mengalami kesulitan.

Pemilihan permasalahan menjadi salah satu bagian penting dalam penerapan PBL. Permasalahan yang diberikan guru perlu bersifat kontekstual, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta sesuai dengan kompetensi dan tingkat kemampuan mereka. Permasalahan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari dapat membantu peserta didik menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan kesesuaian antara materi, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta tingkat kompleksitas masalah sebelum menerapkan PBL (Wawancara dengan Septi Eni, S.Pd., 16 April 2026). Guru juga mempersiapkan sumber dan media pembelajaran yang mendukung proses pemecahan masalah. Sumber belajar dapat berupa buku teks, gambar, video edukasi, lingkungan sekitar, maupun sumber informasi lainnya yang relevan dengan materi. Ketersediaan

sumber belajar membantu peserta didik memperoleh informasi yang diperlukan dalam proses menganalisis masalah dan menemukan solusi. Dengan demikian, persiapan pembelajaran menjadi bagian penting agar penerapan PBL dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL pada mata pelajaran matematika kelas VI di SD Negeri 3 Mataram Udik telah mencerminkan karakteristik utama pembelajaran berbasis masalah, yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui proses memahami, menganalisis, mendiskusikan, dan menyelesaikan permasalahan. Penerapan yang tidak dilakukan pada seluruh materi menunjukkan bahwa guru telah mempertimbangkan karakteristik materi dan kondisi pembelajaran sebelum memilih strategi, sehingga PBL tidak digunakan sekadar sebagai variasi metode, tetapi sebagai strategi yang dipandang sesuai dengan tujuan tertentu. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang membangun pengetahuan melalui pengalaman dan aktivitas belajar, serta konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dan kerja sama dalam membangun pemahaman. Pada pembelajaran matematika, permasalahan kontekstual juga memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing semakin memperkuat karakter PBL karena guru tidak mendominasi proses pembelajaran, tetapi memberikan arahan agar peserta didik mampu menemukan solusi secara mandiri maupun bersama kelompok. Respons positif peserta didik berupa meningkatnya antusiasme, keaktifan berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan keterlibatan dalam mencari solusi menunjukkan bahwa PBL dapat menciptakan pembelajaran matematika yang lebih aktif dan menarik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Setyorini bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong partisipasi peserta didik karena permasalahan yang diberikan berkaitan dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sanjaya juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman dalam menemukan pengetahuan baru, meningkatkan aktivitas belajar, serta mengembangkan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan implementasi PBL di SD Negeri 3 Mataram Udik didukung oleh kesesuaian materi dan masalah, persiapan guru, pengelolaan kelompok, peran guru sebagai fasilitator, ketersediaan sumber belajar, dukungan sekolah, serta keterlibatan aktif peserta didik.

Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Implementasi Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 3 Mataram Udik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan menerapkan strategi *Problem Based Learning* (PBL) di SD Negeri 3 Mataram Udik menghadapi beberapa kendala yang berkaitan dengan keterbatasan waktu dan keberagaman kemampuan serta keaktifan siswa. Kendala waktu menjadi salah satu tantangan utama karena penerapan PBL memiliki tahapan pembelajaran yang lebih kompleks dibandingkan dengan strategi pembelajaran lainnya. Siswa membutuhkan waktu untuk memahami masalah, berdiskusi, mencari informasi, menentukan alternatif penyelesaian, dan menyampaikan hasilnya, sementara waktu pembelajaran kelas VI, khususnya pada semester 2, relatif terbatas. Guru kelas VI A, Septi Eni, S.Pd., Gr., menjelaskan bahwa waktu merupakan faktor penting dalam

penerapan PBL karena strategi tersebut membutuhkan durasi yang cukup panjang dan harus disesuaikan dengan tuntutan kurikulum, terutama pada kelas VI yang memiliki waktu belajar efektif terbatas (Wawancara dengan Septi Eni, 16 April 2026). Kondisi tersebut mengharuskan guru melakukan pengelolaan waktu secara efektif agar setiap tahapan pembelajaran tetap dapat terlaksana.

Selain keterbatasan waktu, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat keaktifan dan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan kelompok. Sebagian siswa masih kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan cenderung mengandalkan teman yang lebih aktif ketika menyelesaikan permasalahan. Di sisi lain, terdapat siswa yang aktif dengan tingkat kemampuan berpikir yang beragam. Keadaan tersebut menjadi tantangan bagi guru karena setiap siswa membutuhkan bentuk pendampingan yang berbeda. Septi Eni menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda sehingga guru perlu memahami karakter masing-masing, karena terdapat siswa yang hanya diam, kurang aktif, dan masih bingung mengenai apa yang harus dilakukan sehingga cenderung mengandalkan teman dalam kelompok (Wawancara dengan Septi Eni, 16 April 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL membutuhkan perhatian terhadap karakteristik individual siswa agar kegiatan kelompok tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut tidak mengurangi upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Guru berusaha menyesuaikan penerapan PBL dengan kondisi kelas dan kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai. Sikap tersebut menunjukkan bahwa guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menghadapi permasalahan pembelajaran, terutama dalam menentukan materi yang sesuai, mengatur waktu, serta memberikan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih. Dengan demikian, hambatan yang muncul dalam penerapan PBL menjadi bagian dari proses pembelajaran yang perlu dikelola melalui penyesuaian strategi dan kemampuan guru dalam mengambil keputusan sesuai dengan situasi kelas.

Kendala dalam implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran Matematika kelas VI A SD Negeri 3 Mataram Udik menunjukkan bahwa penerapan PBL membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang lebih terencana karena prosesnya melibatkan beberapa tahapan yang membutuhkan waktu relatif panjang. Keterbatasan waktu menjadi tantangan terutama pada kelas VI karena guru harus menyesuaikan proses pemecahan masalah dengan alokasi waktu dan tuntutan kurikulum. PBL pada dasarnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui masalah, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang kegiatan yang efektif dan realistis sesuai dengan waktu yang tersedia (Widyawati, 2023). Selain itu, keberagaman kemampuan dan keaktifan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah membutuhkan pengelolaan kelompok dan pendampingan yang tepat. Siswa yang kurang aktif perlu memperoleh stimulus dan bimbingan agar mampu berpartisipasi, sedangkan siswa yang lebih aktif perlu diarahkan agar tidak mendominasi proses diskusi. Perbedaan kemampuan tersebut seharusnya tidak dipandang hanya sebagai hambatan, tetapi juga dapat menjadi peluang untuk membangun pembelajaran kolaboratif melalui kegiatan saling membantu dan bertukar pemahaman. Dalam kondisi tersebut, kreativitas dan inovasi guru menjadi faktor penting untuk menyesuaikan penerapan PBL dengan karakteristik siswa. Guru perlu menentukan masalah yang sesuai dengan kemampuan siswa, mengatur pembagian kelompok secara tepat, memberikan instruksi yang jelas, serta melakukan pendampingan selama proses diskusi. Dengan demikian, kendala waktu

dan keberagaman siswa tidak harus menjadi penghalang penerapan PBL, tetapi dapat diatasi melalui perencanaan, pengelolaan kelas, dan penyesuaian strategi yang tepat sehingga tujuan pembelajaran Matematika tetap dapat tercapai secara optimal.

Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala yang Dihadapi pada Penerapan Implementasi Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 3 Mataram Udik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kendala dalam penerapan strategi *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Matematika kelas VI A SD Negeri 3 Mataram Udik diupayakan untuk diatasi melalui penyesuaian materi, pendampingan siswa, dan pembelajaran secara berkelompok. Dalam menghadapi keterbatasan waktu, guru memilih materi yang sesuai dengan karakteristik PBL sehingga tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih efektif. Guru kelas VI A, Septi Eni, S.Pd., Gr., menjelaskan bahwa untuk menghadapi kendala waktu, guru memilih materi tertentu yang sesuai untuk diterapkan dengan strategi PBL karena tidak semua materi dapat diajarkan menggunakan strategi tersebut. Sementara itu, bagi siswa yang kurang aktif, guru melakukan pendekatan khusus melalui pendampingan dan mendorong mereka untuk belajar bersama teman sebaya karena siswa cenderung lebih terbuka dan nyaman ketika belajar dengan teman (Wawancara dengan Septi Eni, 16 April 2026). Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian strategi berdasarkan kondisi pembelajaran dan karakteristik siswa.

Dalam mengatasi perbedaan kemampuan dan keaktifan siswa, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan individual dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pendampingan, sedangkan kegiatan kelompok digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa saling membantu dan berbagi pemahaman. Pembelajaran melalui diskusi juga memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat serta belajar menerima pendapat dari anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, kegiatan kelompok tidak hanya digunakan sebagai bagian dari tahapan PBL, tetapi juga menjadi upaya guru untuk mengurangi kesenjangan keaktifan dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Upaya guru tersebut juga didukung oleh pihak sekolah dan guru lainnya. Dukungan sekolah diberikan dalam bentuk fasilitas, waktu, kesempatan mengikuti pelatihan, serta dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Selain dukungan dari kepala sekolah, guru kelas juga memperoleh masukan dan pengetahuan dari guru lainnya yang dapat membantu dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran. Kondisi tersebut memberikan dukungan bagi guru untuk terus mengembangkan kemampuan dan melakukan inovasi dalam menerapkan strategi pembelajaran. Dengan adanya dukungan tersebut, kendala yang muncul dalam penerapan PBL tidak menjadi penghalang bagi guru untuk tetap melaksanakan pembelajaran secara optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kendala berdampak terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penerapan PBL memberikan pengalaman belajar yang dianggap lebih menarik karena siswa memperoleh tantangan untuk diselesaikan dan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan merasa lebih mudah memahami materi ketika terlibat dalam proses pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan materi yang sesuai,

pendampingan siswa, kegiatan diskusi, serta dukungan lingkungan sekolah dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Upaya guru dalam mengatasi kendala implementasi *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PBL tidak hanya bergantung pada penggunaan langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru dalam melakukan adaptasi terhadap kondisi kelas. Pemilihan materi yang sesuai menjadi langkah penting untuk mengatasi keterbatasan waktu karena tidak semua materi Matematika membutuhkan proses pemecahan masalah yang kompleks. Guru perlu menentukan materi yang memiliki permasalahan kontekstual dan dapat diselesaikan melalui kegiatan penyelidikan serta diskusi sehingga tahapan PBL dapat berlangsung secara efektif dalam waktu yang tersedia. Sementara itu, pendampingan terhadap siswa yang kurang aktif dan pemanfaatan teman sebaya sebagai sumber belajar menunjukkan penerapan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Kegiatan belajar kelompok memungkinkan siswa memperoleh bantuan dari teman, bertukar informasi, dan mengembangkan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif yang menempatkan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam proses membangun pengetahuan. Peningkatan antusiasme siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan tantangan dan kesempatan untuk berpartisipasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Minat dan antusiasme belajar menjadi faktor penting karena siswa yang memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran cenderung lebih terdorong untuk terlibat dalam aktivitas belajar dan mencapai hasil yang lebih baik (Afdhal, 2020). Selain itu, dukungan kepala sekolah dan guru lain melalui fasilitas, pelatihan, masukan, serta berbagi pengetahuan menunjukkan bahwa penerapan inovasi pembelajaran membutuhkan dukungan lingkungan sekolah. Dengan demikian, upaya mengatasi kendala PBL dapat dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu penyesuaian materi dan waktu, pendampingan individual, pembelajaran kolaboratif, dan dukungan sekolah. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dalam membantu guru menciptakan pembelajaran Matematika yang lebih efektif, aktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi strategi *Problem Based Learning* (PBL) guru pada mata pelajaran Matematika kelas VI di SD Negeri 3 Mataram Udik telah berjalan dengan baik melalui penyajian masalah kontekstual, pembentukan kelompok, diskusi, pencarian solusi, dan presentasi hasil, dengan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Penerapan PBL tidak dilakukan pada seluruh materi, tetapi disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, waktu, dan kemampuan siswa. Keberhasilan penerapan strategi tersebut didukung oleh kesiapan dan kreativitas guru, keaktifan siswa, dukungan sekolah, ketersediaan fasilitas dan sumber belajar, serta kesempatan guru mengikuti pelatihan. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta masih adanya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Guru mengatasi kendala tersebut melalui pemilihan materi yang sesuai untuk PBL, pengelolaan kelompok, pendampingan secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta pemanfaatan pembelajaran teman sebaya dan diskusi kelompok. Dengan demikian, implementasi PBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep Matematika melalui permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis

dan analitis, keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama, serta kemampuan siswa dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.

Afiana, S. D., Azizah, M., & Handayaningsih, S. (2024). Analisis penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan diferensiasi pada mata pelajaran Matematika materi diagram gambar kelas II sekolah dasar. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran, 7*(4).

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *Problem-based learning: Apa dan bagaimana*. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics, 3*(1).

Az-Zahra, F. A., Lukman, H. S., & Balkist, P. S. (2023). Development of PBL-based mathematics teaching modules to improve the mathematical critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Inovasi Matematika, 5*(2).

Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem based learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya, 12*(1).

Dimu, D., Maria, S. K., & El Puang, D. M. (2025). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar Matematika kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT), 6*(1).

Fauziah, A., Hermawan, J. S., Rapani, & Sowiyah. (2025). Penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media ular tangga dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik sekolah dasar. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika, 17*(1).

Febianti, D. (2024). *Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media audio visual untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Matematika di sekolah dasar* [Skripsi, Universitas Jambi].

Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and strategies of a problem-based learning facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1*(1).

Masykur, A. (2024). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa SD. *JGuruku: Jurnal Penelitian Guru, 2*(1).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nursanty, N., Effendi, E. M., & Utami, R. W. (2025). Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VI SDN 2 Sukasari. *Jurnal Intisabi, 3*(1).

Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Graha Ilmu.

Ruli, E., & Indarini, E. (2022). Meta analisis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(4).

Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1*(1).

Supriyanto. (2025). Implementasi model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah perkalian pecahan dengan bilangan asli kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13*(8).

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1*(1).